

dilakukan oleh Jendral Soeharto tidak begitu radikal (Kasuma & Hadi, 2012, hlm. 40).

Pemerintahan Orde Baru berfokus untuk merestorasi perekonomian Indonesia, dan salah satu strategi pemerintahan Orde Baru yaitu Trilogi Pembangunan, yaitu terciptanya stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan pemerataan hasil pembangunan untuk memenuhi prinsip keadilan sosial (Sulastomo, 2008, hlm. 192). Perubahan awal yang dibawa oleh rezim Orde Baru adalah juga berhasil menyakinkan negara luar untuk berinvestasi dengan menunjukkan gelora pembangunan yang ada.

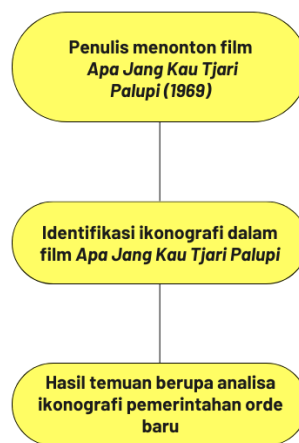
Adanya keberhasilan ini masyarakat menjadi semakin yakin terhadap pemerintahan Orde Baru, namun dibalik itu semua ada sebuah resiko yang harus dibayarkan yaitu maraknya ketimpangan sosial dan budaya, serta korupsi, kolusi, dan nepotisme (Kasuma & Hadi, 2012, hlm. 41). Kebijakan Orde Baru dalam pembangunan banyak dilandaskan pada pandangan pragmatisme dengan tujuan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan yang berorientasi pada sistim pasar, namun dalam kondisi pemerintahan yang masih paternalistis-nasionalistis sehingga dalam pelaksanaannya banyak menimbulkan kontroversi (Setyohadi, 2003, hlm.150-151). Dalam perkembangannya juga terdapat 3 jenis kelompok yang diberikan “hak istimewa” yaitu yang pertama “kelompok cukong” yaitu para pengusaha keturunan Tionghoa, “kelompok keluarga” yaitu para putra-putri Soeharto, dan yang terakhir “kelompok yang berafiliasi dengan kekuasaan” yaitu perusahaan serta pengusaha yang dekat dengan penguasa (Setyohadi, 2003, hlm. 151-154).

3. METODE PENELITIAN

Bogdan dan Taylor (1982) dalam Abdussamad (2021, hlm. 39) menyebutkan bahwa penelitian dengan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya akan diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Sementara menurut Creswell (2009) dalam Semiawan

(2010, hlm. 37) istilah-istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh setiap individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan. Dalam penelitian ini terdapat tinjauan pustaka dan juga jurnal menurut Semiawan (2010, hlm. 74) tinjauan pustaka dan jurnal membantu peneliti untuk melihat ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya.

Penggunaan metode penelitian kualitatif pada penulisan ini, dikarenakan penulis akan menganalisa dengan melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, tinjauan Pustaka serta jurnal yang relevan dengan topik yang dipilih. Penulis akan mengkaji ketiga sumber tersebut sebagai dasar dalam mengkaji peran ikonografi dalam film *Apa Jang Kau Tjari Palupi (1969)*. Metode mengubah data menjadi temuan ini nantinya akan dipahami lewat masalah-masalah yang diangkat (Semiawan, 2010, hlm 74).



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir Penulisan

(Dokumentasi Pribadi)

Pada tahapan pertama penulis akan menonton film *Apa Jang Kau Tjari Palupi*, kemudian penulis akan mengidentifikasi ikonografi yang

merepresentasikan pemerintahan Orde Baru dalam film ini. Hasil penelitian nantinya akan berupa analisa tentang ikonografi Orde Baru dalam film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969).

4. TEMUAN

4.1 OBJEK PENELITIAN

Film *Apa Jang Kau Tjari Palupi* (1969) merupakan film karya dari Asrul Sani yang diproduksi oleh Dewan Film Nasional. Dalam film ini, Farida Oetoyo, yang dikenal juga dengan nama Farida Sjuman setelah pernikahannya dengan Sjumandjaja, menjadi salah satu pemeran utama bersama dengan Pitrajaya Burnama, Connie Sutedja, dan Aedy Moward. Plot ceritanya mengisahkan perjalanan hidup seorang wanita bernama Palupi, yang berusia 30 tahun dan merasa kehidupannya tidak memuaskan, terutama dalam pernikahannya dengan Haidar yang dianggapnya tidak membawa kebahagiaan.

Palupi memiliki ambisi serta impian besar yang ingin dia capai dalam hidupnya, salah satunya adalah terlibat dalam dunia perfilman. Untuk merealisasikan cita-citanya, Palupi meminta bantuan kepada Haidar agar diperkenalkan kepada Chalil, seorang sutradara film, dengan harapan mendapatkan dalam bermain film. Dengan tekad dan usahanya, Palupi berhasil memulai debutnya dalam dunia perfilman. Di sinilah ia bertemu dengan Sugito, seorang pengusaha kaya yang tertarik mendekati Palupi.

Perjalanan Palupi berjalan mulus. Dia akhirnya memutuskan untuk bercerai dengan Haidar dan memilih untuk mengikuti Sugito. Awalnya, kehidupan yang dijalani Palupi bersama Sugito terasa memikat, penuh gemerlap dan hingar-bingar. Namun, seiring berjalannya waktu, Palupi mulai menyadari bahwa kehidupan barunya hanya meninggalkan rasa kepahitan.

Film ini menjadi gambaran perjalanan Palupi yang awalnya penuh dengan harapan dan impian, namun mengarah pada sebuah kehidupan yang memunculkan kesadaran akan kepahitan yang tersembunyi di balik glamor dan kegemerlapan.